



Sektor Unggulan dan Interaksi Antarwilayah pada Kawasan Strategis Nasional Perkotaan MEBIDANGRO

Mulhadi Putra¹

Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Sri Rum Giyarsih

Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Andri Kurniawan

Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Artikel Masuk : 11 Agustus 2017

Artikel Diterima : 15 September 2017

Tersedia Online : 29 Desember 2017

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sektor unggulan per kecamatan di Kawasan MEBIDANGRO dan menganalisis hierarki dan interaksi antarwilayah kecamatan di Kawasan MEBIDANGRO. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan basis data sekunder. Analisis data untuk menentukan sektor unggulan menggunakan metode analisis *Location Quotient* (LQ), *Shift-Share* (S-S), dan Tipologi Klassen. Untuk menganalisis hierarki dalam penelitian ini digunakan analisis skalogram dan indeks sentralitas Marshall. Interaksi wilayah ditentukan dengan analisis gravitasi dan analisis titik henti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wilayah-wilayah dalam Kawasan MEBIDANGRO memiliki dua karakter sektor unggulan yaitu spesialisasi pada sektor primer dan diversifikasi dari berbagai sektor. Penelitian ini juga menemukan bahwa hierarki tertinggi terdapat di Kecamatan Percut Sei Tuan yang sekaligus memiliki pengaruh yang paling kuat dari segi interaksi dengan wilayah lain.

Kata kunci: hierarki wilayah, interaksi wilayah, Kawasan MEBIDANGRO, sektor unggulan

Abstract: *This research aims to analyze the priority sectors in MEBIDANGRO districts and their regional hierarchy and interactions. It used a quantitative descriptive method based on secondary data. The priority sectors were analyzed using Location Quotient (LQ), Shift-Share (S-S), and Klassen Typology. For analyzing the regional hierarchy, the research employed scalogram analysis and Marshall centrality index. The regional interactions were determined by gravitation and breaking point analysis methods. The results show that the regions in MEBIDANGRO have two distinctive priority sectors, namely primary sector specialization and sector diversification. The research also found that Percut Sei Tuan District performs at the highest hierarchy with the strongest influence on regional interactions.*

Keywords: *MEBIDANGRO, priority sector, regional hierarchy, regional interaction*

¹ Korespondensi Penulis: Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
Email: mulhadyputra@gmail.com

Pendahuluan

Kawasan perkotaan Medan, Binjai, Deli Serdang, dan Karo (MEBIDANGRO) merupakan daerah yang saling berdampingan dan memiliki interaksi yang cukup intensif dalam peningkatan dan pengembangan masing-masing wilayah. Hal ini dapat terlihat dari besarnya arus barang dan jasa serta sumber daya alam dan sumber daya manusia. Hubungan antardaerah diperkuat dengan penetapan Peraturan Presiden Nomor 62 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan Medan, Binjai, Deli Serdang, dan Karo, yang meliputi 52 kecamatan di seluruh Kota Medan, seluruh Kota Binjai, seluruh Kabupaten Deli Serdang, dan sebagian Kabupaten Karo.

Penetapan Kawasan Strategis Nasional (KSN) yang berorientasi pada kegiatan ekonomi menyebabkan perlunya integrasi dan interaksi wilayah untuk saling mendukung kegiatan ekonomi. Posisi yang saling berdekatan akan menyebabkan terjadinya kekuatan interaksi dan integrasi yang besar (Giyarsih, 2012, 2014; Yunus, 2008). Hal ini disebabkan oleh tingginya perbedaan kebutuhan di antara wilayah (Giyarsih & Fauzi, 2016; Handayani & Ariastita, 2014; Sriartha & Giyarsih, 2015; Talitha & Hudalah, 2014). Keterbatasan sumber daya dari masing-masing wilayah akan mencerminkan kebutuhan akan interaksi dalam kawasan (Basuki, Akbar, Pradono, & Miharja, 2013; Hamidah, Rijanta, Setiawan, & Marfai, 2014; Kuncoro, 2002; La Mahi, 2009; Mehrtens, 2007).

Kebutuhan interaksi dan integrasi yang kuat dalam kawasan MEBIDANGRO harus mendukung pembangunan, yaitu setiap wilayah harus mampu memberikan kontribusi positif yang bersifat melengkapi satu sama lainnya. Dengan demikian, akan terwujud pembangunan yang dinamis dalam tingkat keberlanjutan yang tinggi dan mampu untuk menggerakkan perekonomian kawasan menjadi lebih besar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sektor unggulan di kecamatan yang ada di Kawasan MEBIDANGRO dan menganalisis hierarki dan interaksi wilayah kecamatan di Kawasan MEBIDANGRO. Temuan dalam penelitian ini diharapkan akan bermanfaat dalam memperkaya khasanah keilmuan khususnya di bidang Geografi Perkotaan. Di samping itu temuan dalam penelitian ini juga diharapkan akan memberikan sumbangan pemikiran untuk perumusan kebijakan pembangunan perkotaan khususnya di Kawasan MEBIDANGRO.

Metode Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada analisis sektor-sektor unggulan dan hierarki serta interaksi antarwilayah pada KSN MEBIDANGRO. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dari sektor-sektor pembentuk Nilai Skala Potensi Ekonomi (NSPE)/pengganti PDRB dan aspek hierarki dan interaksi antarwilayah. Data yang digunakan bersifat *time series* dari tahun 2008 hingga tahun 2013. Kabupaten dan kota yang menjadi objek penelitian meliputi seluruh kecamatan di Kota Medan, Kota Binjai, Kabupaten Deli Serdang dan ditambah dengan empat kecamatan yang berada di Kabupaten Karo.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Perhubungan (Dishub), dan PT. Pertamina. Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui sektor ekonomi di kecamatan-kecamatan dalam Kawasan MEBIDANGRO yang merupakan sektor basis atau *leading sector*. Selanjutnya skala potensi kegiatan ekonomi dianalisis dengan menggunakan analisis *Shift-Share*. Metode ini digunakan untuk mengetahui kinerja perekonomian daerah, pergeseran struktur, posisi relatif sektor-sektor ekonomi dan identifikasi sektor unggulan daerah dalam kaitannya dengan perekonomian wilayah selama kurun waktu dua tahun atau lebih. Alat analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing wilayah.

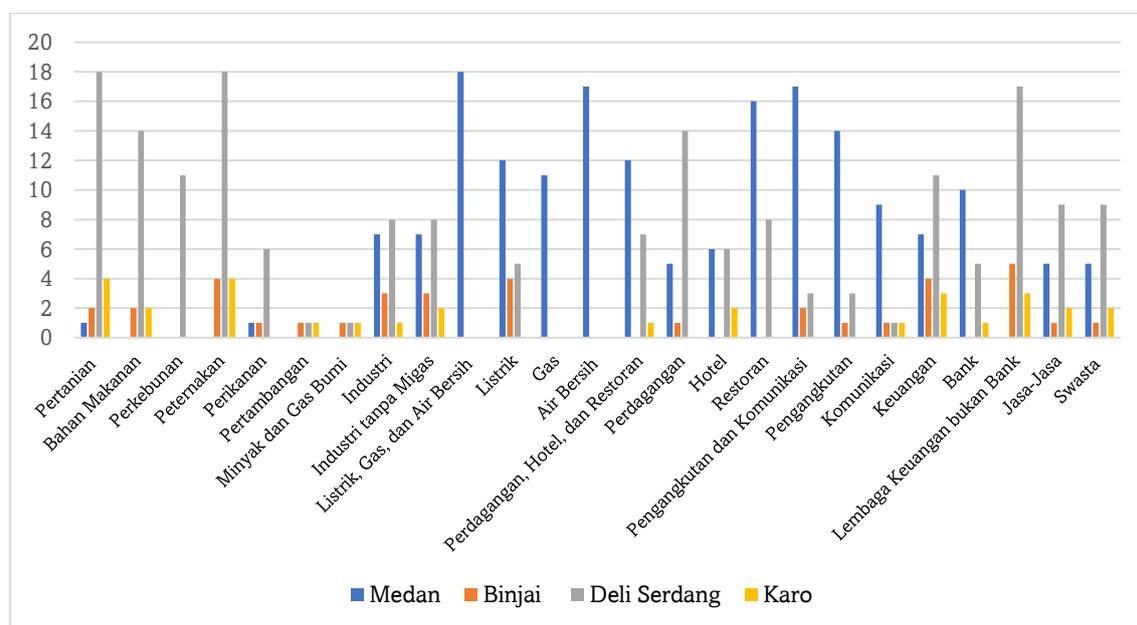
Kajian hierarki dianalisis dengan menggunakan analisis skalogram dan matriks indeks sentralitas dengan menggunakan data fasilitas pelayanan ekonomi kesehatan,

pendidikan, komunikasi, transportasi, sosial, rekreasi dan olahraga, sedangkan kajian interaksi dianalisis dengan model gravitasi yang menggunakan data jarak antarsatuan wilayah pembangunan dan jumlah penduduk. Analisis interaksi dan hierarki kemudian digabungkan agar dapat menghasilkan tipologi wilayah. Tipologi wilayah tersebut akan menghasilkan kesimpulan tentang wilayah-wilayah yang memiliki keunggulan sektor tertentu.

Hasil dan Pembahasan

Sektor Unggulan Kawasan MEBIDANGRO

Menurut Richardson (1973), disebutkan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*).



Sumber : Hasil Analisis, 2016

Gambar 1. Grafik Sebaran Sektor Unggulan Berdasarkan Jumlah Kecamatan di Kawasan MEBIDANGRO

Penelitian ini menemukan bahwa wilayah-wilayah di Kawasan MEBIDANGRO terbagi menjadi dua karakteristik sektor unggulan yang didasarkan pada jumlah yaitu diversifikasi dan spesialisasi. Spesialisasi kegiatan ekonomi wilayah terjadi karena dalam satu wilayah kecamatan hanya memiliki satu sektor ekonomi yang termasuk sektor unggulan. Diversifikasi kegiatan ekonomi adalah kebalikan dari spesialisasi, yaitu pada satu wilayah terdapat beberapa sektor unggulan. Sektor unggulan yang terspesialisasi di Kawasan MEBIDANGRO hanya terdapat di empat kecamatan, yaitu Kecamatan Gunung Meriah, Sinembah Tanjung Muda Hilir, Kotalimbaru, dan Binjai Utara. Kecamatan Binjai Utara unggul di sektor pertambangan, sedangkan tiga kecamatan lainnya unggul di sektor pertanian. Diversifikasi

sektor unggulan wilayah di Kawasan MEBIDANGRO memiliki karakter fisik dan sosial yang berbeda-beda hingga membentuk keunggulan dari berbagai sektor yang berbeda-beda pula.

Kota Medan merupakan wilayah dengan kepadatan penduduk tertinggi dan topografi yang cenderung landai sehingga memiliki keunggulan di sektor-sektor tersier dan sekunder (Gambar 1). Sektor-sektor tersebut unggul karena wilayah ini memiliki pangsa pasar yang jelas dan melimpah. Sektor-sektor yang berbasis pelayanan publik berupa jasa berhasil tumbuh dengan baik dan terpusat. Di sisi lain kepadatan penduduk yang tinggi juga mengakibatkan melimpahnya tenaga kerja hingga mampu merangsang tumbuhnya kegiatan-kegiatan industri kecil dan menengah yang hanya mampu menyediakan lahan kecil untuk kegiatan produksinya.

Pertumbuhan sektor sekunder dan tersier di Kota Medan menjadikan wilayah ini tidak mampu lagi menampung pertumbuhan penduduk karena sebagian permukiman telah berubah menjadi kegiatan usaha. Wilayah permukiman akhirnya meluas ke wilayah pinggiran Kota Medan yaitu kecamatan-kecamatan di Kabupaten Deli Serdang yang berbatasan langsung dengan Kota Medan.

Kabupaten Deli Serdang merupakan wilayah yang unggul di sektor-sektor primer dan sektor tersier. Sektor pertanian unggul di wilayah-wilayah yang memiliki luas lahan yang besar seperti wilayah-wilayah pesisir di utara kawasan dan wilayah pegunungan di sisi selatan kawasan. Sektor sekunder menjadi unggulan dengan penggerak utama adalah sektor industri yang mengolah bahan pertanian dan pertambangan dari wilayah yang kepadatan penduduknya rendah dan sedang.

Kabupaten Deli Serdang memiliki luas lahan yang besar mengakibatkan wilayah-wilayah kecamatan di dalamnya memiliki perbedaan karakter ekonomi yang disebabkan oleh perbedaan bentang alam dan aksesibilitas serta kepadatan penduduk. Wilayah-wilayah yang berbatasan langsung dengan Kota Medan umumnya unggul di sektor industri yang dikombinasikan dengan pertanian akibat dari proses pergeseran ekonomi secara struktural yang cepat dari sektor pertanian ke industri. Pergeseran struktural ini ditandai dengan bertambahnya jumlah penduduk yang bekerja di bidang industri yang sebelumnya merupakan petani dan bertambahnya jumlah penduduk wilayah tersebut akibat luberan penduduk dari Kota Medan.

Kabupaten Karo memiliki diversifikasi sektor unggulan terletak pada sektor pertanian dan sektor-sektor tersier. Sektor pertanian unggul karena wilayah Kabupaten Karo merupakan wilayah yang subur serta memiliki iklim yang cocok untuk tanaman buah-buahan serta sayur-mayur. Selain sektor pertanian, sektor-sektor tersier seperti jasa dan perhotelan tumbuh dengan baik di Kabupaten Karo karena wilayah ini memiliki banyak destinasi wisata yang menargetkan pasarnya ke penduduk Kota Medan dan sekitarnya.

Di Kota Binjai yang menjadi sektor unggulan adalah sektor industri yang dibarengi oleh sektor keuangan dan diselingi oleh sektor pertanian dan pengangkutan. Berkembangnya industri kecil dan lembaga keuangan berskala kecil merupakan dampak timbal-balik yang sangat positif. Majunya sektor industri meningkatkan permintaan terhadap pengelolaan keuangan dalam skala yang sama, hingga terbentuklah koperasi-koperasi kecil yang membantu para investor dan pekerja kecil untuk terus berkembang.

Hierarki Wilayah di Kawasan MEBIDANGRO

Hasil analisis skalogram yang terlihat pada Tabel 1, menunjukkan bahwa terdapat delapan kecamatan dalam Kawasan MEBIDANGRO yang termasuk dalam Orde I sebagai wilayah yang memiliki fasilitas terlengkap. Adapun wilayah-wilayah yang termasuk Orde I tersebut tersebar di Kabupaten Deli Serdang (Percut Sei Tuan dan Lubuk Pakam), Kota Medan (Medan Polonia, Medan Belawan, Medan Timur, Medan Sunggal, Medan Timur, dan Medan Barat), serta Kota Binjai (Binjai Kota).

Orde terendah dalam analisis skalogram adalah Kecamatan Gunung Meriah. Kecamatan Gunung Meriah hanya memiliki 13 dari 35 jenis fasilitas yang dianalisis dan kebanyakan fasilitas yang ada merupakan fasilitas dasar. Terdapat beberapa fasilitas yang ditemukan di kecamatan lain dalam Kawasan MEBIDANGRO dan tidak terdapat di Kecamatan Gunung Meriah seperti restoran atau rumah makan dan taman kanak-kanak.

Tabel 1. Analisis Skalogram Kecamatan di Kawasan MEBIDANGRO Tahun 2008-2013

Orde Fungsi	Medan	Binjai	Deli Serdang	Karo
1	5	1	2	0
2	7	2	3	1
3	8	1	5	0
4	1	0	6	1
5	0	1	5	1
6	0	0	0	1
7	0	0	1	0

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Ketidakmerataan jumlah dan jenis pelayanan di Kawasan MEBIDANGRO mengakibatkan terjadinya ketimpangan aktivitas penduduk antara bagian utara dan selatan. Ketimpangan Kawasan MEBIDANGRO ini diakibatkan oleh bagian selatan kawasan yang diarahkan sebagai kawasan lindung dan konservasi dan pengembangan pariwisata. Perbedaan keadaan topografi juga memberi dukungan bagi wilayah tengah dan selatan untuk berkembang lebih baik dari pada wilayah utara yang memiliki topografi kasar.

Hasil analisis skalogram dan indeks sentralitas menunjukkan wilayah dengan hierarki tertinggi adalah Kecamatan Percut Sei Tuan. Kecamatan Percut Sei Tuan dengan predikat tersebut dapat dijadikan pusat pertumbuhan dan pembangunan sektor-sektor produktif dan dalam kuantitas yang besar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh La Mahi (2009) tentang pentingnya pertumbuhan wilayah untuk mendorong sektor-sektor produktif.

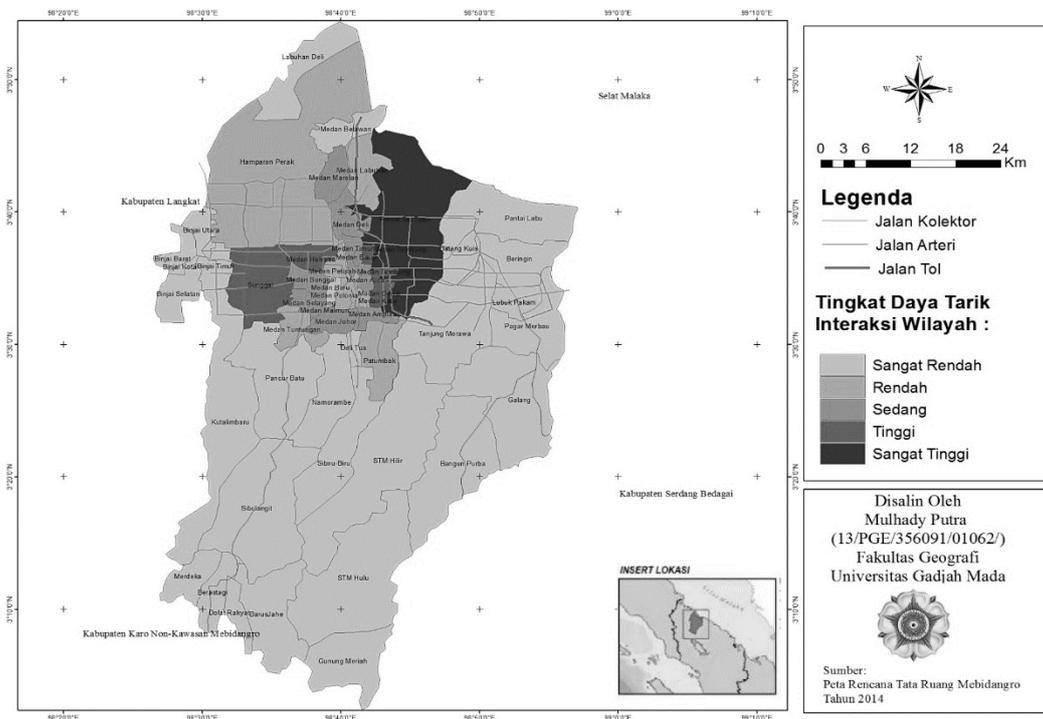
Interaksi Antarwilayah di Kawasan MEBIDANGRO

Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka gravitasi tertinggi terdapat di Kecamatan Percut Sei Tuan. Hal ini disebabkan jumlah penduduk di Kecamatan Percut Sei Tuan merupakan yang terbesar dibandingkan kecamatan lain yaitu sebanyak 405.404 jiwa. Kecamatan Percut Sei Tuan juga unggul karena posisinya tergolong strategis dan berbatasan langsung dengan Kota Medan. Hal ini menjadikan Kecamatan Percut Sei Tuan menjadi lokasi bermukim bagi penduduk yang tidak dapat ditampung di sisi timur Kota Medan. Kecamatan Gunung Meriah merupakan wilayah yang memiliki gravitasi terendah, selain karena jumlah penduduk Kecamatan Gunung Meriah paling sedikit di antara wilayah lainnya, wilayah ini juga merupakan wilayah yang berada jauh dari pusat pertumbuhan Kawasan MEBIDANGRO.

Gambar 2 memperlihatkan penyebaran wilayah berdasarkan daya tarik atau gravitasinya. Gambar tersebut menunjukkan bahwa wilayah-wilayah yang interaksinya tinggi terdapat di wilayah-wilayah tengah namun hanya pada wilayah yang luas dan berpenduduk banyak dan juga di kawasan tengah yang melingkari beberapa wilayah kecamatan yang masuk dalam kategori nilai rendah. Wilayah yang benar-benar di tengah dan mendapat nilai yang tergolong rendah yaitu Kecamatan Medan Petisah, Medan Maimun, Medan Baru, dan Medan Polonia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi terendah dari hasil analisis titik henti berada di Kecamatan Gunung Meriah. Adapun kecamatan dengan jumlah dominasi wilayah terbanyak adalah Kecamatan Percut Sei Tuan. Dalam Kawasan MEBIDANGRO terlihat bahwa wilayah-wilayah yang memiliki nilai analisis titik henti tinggi dan mendominasi jangkauan pelayanan wilayah berada di sisi utara hingga ke tengah. Umumnya wilayah yang memiliki wilayah dominasi tinggi adalah wilayah-wilayah yang memiliki jumlah penduduk yang besar juga. Kesebelas wilayah yang memiliki dominasi tinggi merupakan bagian administrasi dari Kota Medan sebanyak tujuh kecamatan dan sisanya di Kabupaten Deli Serdang sebanyak empat kecamatan.

Wilayah-wilayah yang memiliki nilai analisis titik henti yang rendah dan hanya mampu mendominasi jangkauan pelayanan yang sedikit dari wilayah lain, terdapat di 10 kecamatan dengan sembilan kecamatan berada di Kabupaten Deli Serdang, dan sisanya berada di Kota Binjai yaitu Kecamatan Binjai Kota.



Sumber: *Disalin dari Peta Rencana Tata Ruang Mebidangro, 2016*

Gambar 2. Peta Sebaran Daya Tarik Wilayah dalam Kawasan MEBIDANGRO

Kesimpulan

Sektor unggulan yang terdapat di wilayah kecamatan dalam Kawasan MEBIDANGRO terbagi menjadi dua kelompok, yaitu sektor unggulan yang terdiversifikasi atau lebih dari satu sektor unggulan yang sangat mendominasi seluruh wilayah kecamatan terutama di wilayah berpenduduk padat, dan spesialisasi sektor atau wilayah yang hanya memiliki satu sektor unggulan. Hierarki dan interaksi tertinggi di antara kecamatan dalam Kawasan MEBIDANGRO terdapat di Kecamatan Percut Sei Tuan, sedangkan hierarki dan interaksi terendah di antara kecamatan dalam Kawasan MEBIDANGRO terdapat di Kecamatan Gunung Meriah.

Arahan yang tepat bagi pengembangan wilayah-wilayah di Kawasan MEBIDANGRO adalah pemusatan pengembangan sektor-sektor unggulan yang didukung oleh struktur ruang yang baik. Wilayah-wilayah yang memiliki keunggulan sektoral namun memiliki dukungan ruang yang lemah, harus diperkuat dengan menambahkan fasilitas-fasilitas pelayanan ekonomi maupun sosial selain itu memperbaiki dan memperluas aksesibilitas wilayah-wilayah tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Dr. Dyah Rahmawati Hizbaron, S.Si., M.T., M.Sc. dan Dr. Djaka Marwasta, S.Si., M.Si. yang telah berkenan untuk mengoreksi dan me-review demi kesempurnaan *paper* ini.

Daftar Pustaka

- Basuki, Y., Akbar, R., Pradono, P., & Miharja, M. (2013). Komunitas online: Pergeseran terminologi komunitas dari Geddesian menuju era informasi dalam konteks perencanaan transportasi perkotaan. *Tata Loka*, 15(1), 63–75. doi: 10.14710/tataloka.15.1.63-75.
- Giyarsih, S. R. (2012). Koridor antar kota sebagai penentu sinergisme spasial. *Tata Loka*, 14(2), 90–97. doi: 10.14710/tataloka.14.2.90-97.
- Giyarsih, S. R. (2014). The role of Yogyakarta and Surakarta cities in the intensity of the regional transformation of two villages located in the Yogyakarta-Surakarta corridor. *Romanian Review of Regional Studies*, X(1), 15–22. Retrieved from <http://rrrs.reviste.ubbcluj.ro/archive/v10n12014.html>.
- Giyarsih, S. R., & Fauzi, N. (2016). Factors that affect urban sprawl symptoms in Sub Urban Areas of Yogyakarta. In *The 8th International Graduate Students and Scholars' Conference in Indonesia (IGSSCI)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Hamidah, N., Rijanta, R., Setiawan, B., & Marfai, M. A. (2014). Kajian transportasi sungai untuk menghidupkan kawasan tepian Sungai Kahayan Kota Palangkaraya. *Tata Loka*, 16(1), 1–17. doi: 10.14710/tataloka.16.1.1-17.
- Handayani, K. D. M. E., & Ariastita, P. G. (2014). Keberlanjutan transportasi di Kota Surabaya melalui pengembangan TOD (Transit Oriented Development). *Tata Loka*, 16(2), 108–115. doi: 10.14710/tataloka.16.2.108-115.
- Kuncoro, M. (2002). *Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi & Kluster Industri Indonesia*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- La Mahi. (2009). *Analisis Hierarki Pusat-Pusat Pelayanan pada Pewilayahan Pembangunan di Kabupaten Muna*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Mehrtens, J. M. (2007). *Regional Marketing: Buku Panduan untuk Menarik Investasi Melalui Aliansi Pembangunan Daerah*. Jakarta: Konrad Adenauer Stiftung.
- Richardson, H. W. (1973). *Elements of Regional Economics*. Middlesex: Penguin Education.
- Sriartha, I. P., & Giyarsih, S. R. (2015). The effect of regional development on the sustainability of local irrigation system (A case of subak system in Badung Regency, Bali Province). *Forum Geografi*, 29(1), 31–40. doi: 10.23917/forgeo.v29i1.789.
- Talitha, T., & Hudalah, D. (2014). Model kerjasama antar daerah dalam perencanaan sistem transportasi wilayah. *Tata Loka*, 16(4), 194–208. doi: 10.14710/tataloka.16.4.194-208.
- Yunus, H. S. (2008). *Dinamika Wilayah Peri Urban, Determinan Masa Depan Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.